

STRUKTUR BATIN DALAM ANTOLOGI “*MATA BADIK MATA PUISI*” KARYA D. ZAWAWI IMRON

Rafsanjani, A. Totok Priyadi, Martono

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: jani_raf@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan setiap tema, perasaan, nada/sikap, dan amanat dalam antologi puisi “*Mata Badik Mata Puisi*” karya D. Zawawi Imron. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakannya itu structural semiotik. Sumber datanya: Sebuah antologi puisi “*Mata Badik Mata Puisi*” karya D. Zawawi Imron yang berjumlah 175 puisi, diterbitkan PT Esensi. Data primer berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, dan kalimat) pada struktur batin puisi. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama. Kemudian data diolah melalui analisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan hasil analisis data berdasarkan permasalahan (tema, nada, perasaan, dan amanat). Hasil penelitian dan pembahasan yaitu: 1) Tema yang paling dominan adalah aspek perjalanan hidup seseorang dan ungkapan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Perasaan kagum dan sedih dari (penyair). 3) Nada, yakni lugas/terbukadan optimis. 4) Amanat, yaitu pembelajaran mengenai perjalanan hidup dalam rantauan. Implementasi juga terdapat pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas X, standar kompetensi mendengarkan. Kompetensi dasar 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Kata kunci: struktur batin, antologi puisi

Abstract: This study aimed to describe each theme, mood, tone / attitude, and the mandate of the poetry anthology of poetry "*Mata Badik Mata Puisi*" by Zawawi Imron. The method used is descriptive method with qualitative research. The approach used is structural semiotic approach. Source of data: An anthology of poetry "*Mata Badik Mata Puisi*" by Zawawi Imron totaling 175 poems published PT Essence. The primary data of quotations (words, phrases, and sentences) that are associated with the inner structure of the poem. Data collection techniques with documentary study. The research instrument is the researcher himself as the instrument utama. The next is processed through the analysis, and summarize the results of the analysis of data by the problem (theme, tone, feeling, and trustees). Results of the research: 1) the most dominant theme, namely the aspect of a person's life and expression of gratitude to God Almighty. 2) Feelings of awe and sadness. 3) tone, namely a) plain / open and optimistic. 4) mandate, ie learning about the journey of life. The results of this study can be applied to subjects Indonesian Language and Literature in high school class X with competency standards listening. 5.1 Identify basic competence elements form of a poem that is either directly or through a recording.

Keywords: inner structure, the poetry anthology

Karya sastra merupakan suatu hasil cipta seseorang. Seorang pencipta karya, biasanya membuat suatu karya, dengan maksud dan tujuan tertentu. Sastra suatu komunikasi seni yang hidup bersama bahasa. Tanpa bahasa sastra tidak mungkin ada keindahan berkespresi maupun berkarya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia

Disamping itu, sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia. Perlu ditegaskan kembali bahwa objek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama yang menyangkut sosial-budaya, kesenian, dan sistem berpikir. Satu diantara karya sastra yang mengandung estetika adalah karya sastra puisi. Puisi merupakan emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kias, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Selain itu, puisi dikatakan juga bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna (Toyidin, 2013:56).

Pada waktu sekarang ini puisi kian diminati oleh masyarakat, baik para pelajar, mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, puisi sukar dimengerti karena kompleksitas, pemadatan, kiasan-kiasan dan pemikirannya yang rumit. Oleh karena itu, perlu adanya kajian terhadap antologi puisi. Kajian tersebut bertujuan untuk memahami karya sastra dalam hal ini puisi dengan cara menilai, menganalisis dan menginterpretasi melalui berbagai pendekatan atau teori tertentu.

Selain itu, perkembangan selanjutnya, makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan (Situmorang, 1980:10). Proses penciptaan puisi dapat dijelaskan melalui langkah-langkah proses kreatifitas yang biasa ditempuh seseorang. Menurut Aminuddin (dalam Martono, 2009:58) proses kreatif ini berlangsung melalui empat tahap sebagai berikut. 1) persiapan, 2) inkubasi, 3) iluminasi, dan 4) verifikasi. Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan dari makna sebuah puisi. Richards (dalam Siswanto, 2008:124) berpendapat bahwa "struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: (1) tema atau makna (*sense*), (2) nada (*tone*), dan (4) amanat; tujuan; maksud (*intention*)".

1) Tema atau Makna (*sense*). Karena bahasa berhubungan dengan makna maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan (Siswanto, 2008:124). Menurut Situmorang (1980:12) "setiap puisi pasti mengandung suatu pokok persoalan (*subject matter*) yang hendak dikemukakannya". Walaupun biasanya penyair sering menutup-nutupi atau menyelubungi maksud ciptaannya, hingga pembaca harus bekerja keras untuk menafsirkannya. Sejalan dengan hal tersebut Waluyo (1987:106) menegaskan bahwa "tema merupakan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair". Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa tema merupakan sebuah atmosfer dari sebuah puisi, sebuah puisi pasti memiliki sebuah tema (umumnya satu) yang melingkupi keseluruhan puisi. Oleh sebab itu, dalam menafsirkan tema dalam puisi, puisi tersebut harus ditafsirkan secara utuh.

2) Perasaan (*feeling*). Menurut Siswanto (2008:124) perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa berhubungan dengan latar belakang sosial dan psikologis penyairnya, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, dan kedudukan

dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis, psikologi, serta pengetahuan. Situmorang (1980:13) menjelaskan "setiap orang mempunyai sikap, pandangan, watak tertentu dalam menghadapi sesuatu. Menurut Waluyo (1987:121) perasaan adalah "Suasana perasaan penyair yang ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca". Pada saat menciptakan puisi penyair atau penulis puisi merasakan kesedihan, kedukaan, dan kesepian. Perasaan dapat diartikan sebagai gambaran pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Puisi yang mengungkapkan rasa kebahagiaan akan menggunakan bahasa yang indah, lembut dan romantis. Secara umum dapat disimpulkan bahwa perasaan merupakan suasana perasaan penyair terhadap masalah yang terdapat dalam puisinya. Perasaan diartikan sebagai gambaran pokok permasalahan yang terkandung dalam sebuah puisi.

3) Nada(*tone*). Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh, dan rendah pembaca (Siswanto, 2008:125). Menurut Waluyo (1987:125) nada adalah "sikap penyair dalam menyampaikan puisi terhadap pembaca". Berbedanya sikap penyair terhadap pembacanya menyebabkan berbagai jenis nada dalam puisi. Ada puisi yang bernada menggurui, protes, bernada sinis, bernada belas kasihan, bernada takut, bernada pesimis, bernada humor, bernada bodoh, bernada lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sejalan hal tersebut, Situmorang (1980:14) menjelaskan "nada ialah sikap penyair terhadap pembaca atau terhadap karyanya pada umumnya". Hubungan antara sense, felling, dan tone sangat erat. bagaimana sikap penyair terhadap pembacanya dapat dirasakan dari nada ciptaannya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair atau penulis puisi dalam menyampaikan puisi terhadap pembacanya. Nada dalam sebuah puisi sangat berhubungan dengan tema dan perasaan penyair. Oleh karena itu, untuk mengetahui nada sebuah puisi harus dipahami terlebih dahulu tema puisinya dan sikap penyairnya.

4) Amanat. Amanat adalah bagian akhir puisi yang merupakan pesan dari penulis untuk pembacanya. Setiap orang dalam melakukan suatu hal tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Siswanto (2008:125) tujuan tersebut dapat dicari sebelum penyair atau penulis puisi itu menciptakan puisi maupun dapat ditemui dalam puisinya. Waluyo (1987:130) menyatakan bahwa amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Amanat dalam sebuah puisi dapat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman dalam diri seorang pembaca sangat berpengaruh pada amanat sebuah puisi. Oleh karena, itu puisi memiliki makna tersembunyi yang harus diterjemahkan oleh pembacanya.

Menurut Situmorang (1980:16) amanat adalah "tujuan penyair dalam menciptakan sajak itu". Setiap orang dalam mengerjakan sesuatu pasti memiliki tujuan. Walaupun tujuan itu tidak disadari, tapi jelas bahwa tujuan itu tetap ada. Sadar atau tidak, pasti tujuan itu tetap ada walupun ruanglingkupnya kecil ataupun besar. Tujuan atau amanat yang hendak dikemukakan oleh penyair banyak bergatung kepada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut oleh penyair. Meninjau pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan inti

dari puisi yang merupakan gagasan subjektif penyair terhadap sesuatu. Amanat dalam puisi dapat dirumuskan oleh pembaca melalui penghayatan yang mendalam dari isi puisinya.

Pada penelitian ini, objek penelitian berupa teks antologi puisi. Alasan Penulis tertarik untuk meneliti satu diantara antologi puisi D. Zawawi Imron. *Pertama* karena D. Zawawi Imron merupakan pelopor puisi yang menyuguhkan kebenaran karya yang eksplosif dan kontemplatif. Hal ini tercermin dalam karya-karyanya yang bahkan menceritakan kondisi masyarakat, perilaku, bahkan mata pencaharian masyarakat. *Kedua*, D. Zawawi Imron tidak hanya memanfaatkan potensi nalar yang biasanya cenderung menjadi tumpuan para penyair lainnya, tetapi antologi puisinya juga menggunakan daya rasa serta kekuatan imajinasi yang reflektif. *Ketiga*, puisinya banyak digunakan sebagai bahan apresiasi di dunia pembelajaran sastra. Hal ini terlihat di mana pada jenjang pendidikan di tingkat SMP dan SMA pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat pembelajaran membaca dan menulis puisi secara kreatif.

Alasan penulis memilih mengkaji struktur batin dalam antologi puisi "*Mata Badik Mata Puisi*" karya D. Zawawi Imron sebagai masalah dalam kajian penelitian ini adalah, *Pertama*, apabila ditinjau dari sisi strukturnya, struktur batin adalah hal pokok yang terpenting dalam membangun puisi. *Kedua*, nilai keindahan yang terkandung dalam antologi puisi dapat dilihat dari struktur batin yang membangunnya. Contohnya, tema puisi yang terdapat di dalamnya satu di antaranya mendeskripsikan mengenai alam, persahabatan, kebudayaan, kehidupan, dan pengalaman penyair di daerah Sulawesi Selatan. *Ketiga*, pembelajaran mengenai struktur batin berkaitan dengan pembelajaran apresiasi karya sastra yang ada di sekolah. *Keempat*, pada tataran maknanya, antologi puisi tersebut mengisahkan simbol-simbol makna yang begitu tajam. Hal ini terlihat dimana makna "Badik" di sini mengandung banyak makna yang dapat diinterpretasikan ke beberapa hal. "Badik" diketahui merupakan sebuah simbol benda tajam "bertuah" yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga mengandung simbol "spiritualitas, kesetiakawanan yang menjadi simbol dalam menata kehidupan di masyarakat.

Pendekatan teks tersebut adalah struktural dan semiotik. Hal ini dikarenakan pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk mengkaji struktur batin yang terdapat pada antologi puisi "*Mata Badik Mata Puisi*" Karya D. Zawawi Imron. Pendekatan struktural dalam sajak karya sastra yang menganggap bahwa sebuah karya sastra adalah sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang di antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan-kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, saling terikat dan saling bergantung.

Pengetahuan sastra itu sebaiknya ditemukan dan disimpulkan sendiri oleh siswa berdasarkan hasil pengalaman membaca karya-karya sastra dalam hal ini yaitu puisi. Lewat karya sastra khususnya puisi, diharapkan siswa dapat memahami akan pentingnya pengetahuan yang berkenaan dengan struktur fisik, batin, dan makna puisi. Diharapkan dengan pembelajaran ini dapat menumbuhkan minat dan kreatifitas siswa terhadap pembelajaran sastra. Dikarenakan pembelajaran puisi di sekolah dapat membantu siswa dalam membentuk karakter pribadi masing-masing siswa. Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia bertujuan mengembangkan kepekaan siswa

terhadap nilai-nilai indrawi, imajinasi, proses kreatif atau gabungan secara keseluruhan, seperti yang tercermin dalam karya sastra. Kreativitas siswa terkadang terlihat ketika mereka bersama-sama membaca sebuah karya sastra (puisi) dan ketika itu pula pertukaran ide antar siswa berlangsung yang memicu pertukaran makna secara individual. Dengan demikian diharapkan tumbuhnya apresiasi sastra yang secara langsung ikut menunjang tercapainya tujuan pendidikan, khususnya mengenai keberhasilan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum struktural adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keberagaman.

Menurut Semi (2012:85) pendekatan struktural ini memang berusaha untuk objektif, analisis, dan bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem, dan nilai yang diberikan kepada sistem itu. Analisis struktural sebaiknya dilengkapi dengan analisis yang lain, yang dalam hal ini semiotik, sehingga menjadi analisis struktural-semiotik, atau analisis struktural yang dikaitkan dengan keadaan sosial budaya secara lebih jelas. Pendekatan struktural yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra, dalam hal ini puisi, akan menghasilkan gambaran yang jelas terhadap diksi, citraan, bahasa khas, majas, sarana retorika, bait dan baris, nilai bunyi, persajakan, narasi, emosi, dan ide yang digunakan pengarang dalam menulis puisinya. Semiotik seperti yang diungkapkan oleh Rachmat Djoko Pradopo yaitu bahwa bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Istilah semiotika yang berasal dari bahasa Yunani "semion" yang berarti "tanda". Menurut Panuti dan Zoes Semiotik (1992:5) semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Panuti dan Zoes berpendapat bahwa kehidupan dipenuhi dengan tanda-tanda, seperti komunikasi, struktur bangunan, film, dan sebagainya terdapat tanda. Ahli filsafat Amerika Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa kita berfikir dengan adanya tanda. (Sujiman dan Zoes, 1992:8).

Semiotik seperti yang diungkapkan oleh Pradopo (2012:121) bahwa bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Menurut Semi (2012:110) pendekatan semiotik adalah kekuatan utama dari pendekatan semiotik ialah lebih menyempurnakan pendekatan-pendekatan lain seperti struktural, stilistika, dan sosiologis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moelong (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran dalam penyajian laporan. Metode

deskriptif digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yang berbentuk Antologi Puisi “Mata Badik Mata Puisi” Karya D. Zawawi Imron dan tujuan penelitian ini mendeskripsikan struktur batin yang meliputi struktur tema, perasaan, nada, dan amanat dalam Antologi Puisi “Mata Badik Mata Puisi” Karya D. Zawawi Imron.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena dalam mendeskripsikan objek penelitian maupun dalam analisis data, kajian dan uraian dilakukan dengan cara penguraian dalam bentuk kata-kata tertulis dengan tidak mengemukakan pada angka-angka, tetapi lebih mementingkan kedalaman penghayatan interaksi data yang diperoleh sebagai objek penelitian. Dengan kata lain, penelitian ini menghasilkan data deskripsi verbal mengenai struktur batin dalam antologi puisi “*Mata Badik Mata Puisi*” karya D. Zawawi Imron. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Semi, 2012:30-32) bahwa ciri utama penelitian kualitatif sebagai berikut. 1) Latar alamiah, sebagai sumber data peneliti merupakan instrument kunci. 2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. 3) Lebih mengutamakan proses bukan hasil. 4) Analisis data cenderung induktif. 5) Makna. Merupakan sesuatu yang esensial bagi pendekatan kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Selain itu, penelitian ini juga dipertajam dengan pendekatan semiotik untuk menemukan bentuk tanda pada puisi. Pendekatan ini digunakan dan bertujuan untuk menelaah struktur-struktur yang terdapat pada antologi puisi “*Mata Badik Mata Puisi*”. Pendekatan struktural adalah saling mengaitkan hubungan antar unsur yang membangun sebuah karya sastra sehingga penulis beranggapan bahwa pendekatan struktural merupakan yang paling cocok dalam menganalisis struktur batin antologi puisi “Mata Badik Mata Puisi” karya Zawawi Imron. Menurut Pradopo (dalam Wiyatmi, 2009:92) pendekatan semiotik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sistem tanda.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Antologi Puisi “*Mata Badik Mata Puisi*” Karya D. Zawawi Imron. Antologi ini sebanyak 175 puisi, dengan terbitan Esensi setebal 178 halaman, edisi 1 Juni 2012. Syam (dalam Wijaya, 2014:38) menyatakan bahwa “data adalah keterangan atau bahan faktual yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian untuk sampai pada suatu kesimpulan yang objektif”. Pada penelitian ini, penulis menggunakan keseluruhan dari antologi puisi sebanyak 175 puisi untuk dianalisis. Kutipan-kutipan puisi tersebutlah yang akan dipergunakan untuk menjawab permasalahan penelitian sehingga mampu menngungkapkan struktur batin, dalam Antologi Puisi “Mata Badik Mata Puisi” karya D. Zawawi Imron.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempergunakan dokumen sebagai sumber data penelitian. Teknik studi dokumenter digunakan dalam penelitian ini karena objek penelitian ini dan sumber data penelitian ini adalah dokumen pribadi yang berbentuk Antologi Puisi “*Mata Badik Mata Puisi*” Karya D. Zawawi Imron. Antologi puisi “Mata Badik Mata Puisi” karya D. Zawawi Imron tersebut dikategorikan sebagai teknik dokumentasi atau dokumen resmi karena merupakan karangan seorang penyair secara tertulis yang berisikan pengalaman dan pengetahuannya. Penggunaan antologi puisi “*Mata Badik Mata Puisi*” Karya D.

Zawawi Imron sebagai dokumen yang akan dianalisis dikarenakan sifatnya yang stabil dan bersifat alamiah. Adapun langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut. 1) Membaca secara kritis antologi puisi "*Mata Badik Mata Puisi*" karya D. Zawawi Imron. 2) Mengidentifikasi struktur batin (tema, perasaan, nada, dan amanat) dalam antologi puisi "*Mata Badik Mata Puisi*" karya D. Zawawi Imron. 3) Mengklasifikasi data dalam struktur batin

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (peneliti sendiri) sebagai instrument utama. Kedudukan penulis sebagai instrument utama dalam penelitian ini yaitu perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian Moleong, 2010:168). Sebagai penulis sebagai instrumen utama, digunakan juga alat pengumpul data lainnya, yaitu berupa kartu pencatat data yang digunakan untuk mencatat data-data yang akan dianalisis. Peneliti bertugas untuk menemukan data-data dari sumber data Antologi Puisi "*Mata Badik Mata Puisi*" Karya D. Zawawi Imron yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian dan pembahasan ini merupakan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis. Penelitian ini membahas masalah umum mengenai Struktur Batin dalam Antologi "*Mata Badik Mata Puisi*" Karya D. Zawawi Imron. Masalah umum tersebut terbagi atas empat submasalah yakni tema, perasaan, nada, dan amanat.) Berikut ini akan diuraikan hasil temuan dan pembahasannya.

1. Data Puisi berjudul "Berkayuh Di Kaki Sulawesi" karya D. Zawawi Imron

Ini lah puisi yang mengaji kelenjar
mengaji simpul tali yang merentang layar

Tadi malam kasur sekarang ombak
Matahari tak pernah ingkar janji
Memandang teduh Bandar kepagian
dan darah selalu mengalir
meniru riak laut yang tak berakhir

Mengaji haluan mengaji kemudi
Dayung berkayuh di kaki Sulawesi
ini lah senyum yang tidak bibir
awan membungkuk bagai diukir

Bersungguhlah dalam mengaji
menyanyi menggetarkan hati
menempuh gelombang menyibak karang
menata langkah ke negeri seberang

Di sana ada pagi di sini ada pagi
pada pertemuan sana dan sini

ada hati yang bergigi ada langkah yang bergizi
walau antara kalau dan tapi
tak boleh ada hutang ada nafas matahari

1.1 Tema.

Puisi berjudul *berkayuh di kaki Sulawesi* karya D. Zawawi Imron ini bertema perjuangan (tantangan mengarungi hidup). Hal tersebut terdeskripsi melalui pokok-pokok pikiran yang terdapat pada kutipan data berikut ini.

Bait 2

tadi malam kasur sekarang ombak
matahari tak pernah ingkar janji
memandang teduh Bandar kepagian
dan darah selalu mengalir
meniru riak laut yang tak berakhir

Pada kutipan bait kedua di atas mendeskripsikan mengenai kerasnya perjuangan hidup seseorang dalam berlayar dalam suatu perjalanan menuju tempat baru. Akan tetapi, perjalanan tersebut mendapatkan rintangan dan tantangan yang bermacam-macam. Karena rintangan yang dilalui itulah yang mengartikan kegigihan dalam merantau dari kampung halaman ke tempat baru. Selain itu, dapat terlihat pada bait kedua (baris pertama) yaitu "*tadi malam kasur sekarang ombak*". Pada baris tersebut dikisahkan bahwa perjalan si penyair yang dikisahkan begitu klimaks karena terasa hari cepat berlalu yang kemarin terasa seperti masih di rumah dengan kondisi nyaman di tempat tidur, kini harus berjuang meniti hidup hingga harus berlayar melawan kerasnya ombak dan rintangan lainnya. Hal lain terungkap pada (baris keempat dan kelima) yaitu "*dan darah selalu mengalir meniru riak laut yang tak berakhir*" maksud dari isi puisi tersebut adalah kekuatan dan keyakinan harus tetap dimiliki demi berjuang melawan rintangan yang dihadapi dalam melakukan perantauan meskipun harus menerjang lautan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pokok-pokok pikiran di atas, maka dapat dipahami dan disimpulkan bahwa dalam puisi yang berjudul "*berkayuh di kaki Sulawesi*" karya D. Zawawi Imron ini bertema perjuangan (tantangan mengarungi hidup) dimana segala sesuatu yang dilalui meskipun harus melewati rintangan yang terjal, mengarungi laut, dan melakukan perjalanan jauh demi meraih kesuksesan yang diinginkan

1.2 Perasaan.

Puisi berjudul *Puisi berjudul berkayuh di kaki Sulawesi* karya D. Zawawi Imron ini mengungkapkan perasaan sedih dikarenakan dikisahkan bahwa perjalanan yang dilakukan penyair dalam isi puisi tersebut tidaklah semudah yang dikira. Perasaan haru dan sedih dapat terlihat pada bait ketiga. Perhatikan kutipan data puisi berikut.

Bait 3

mengaji haluan mengaji kemudi
dayung berkayuh di kaki Sulawesi
inilah senyum yang tidak bibir
awan membungkuk bagai diukir

Pada bait puisi terungkap dalam kata-kata *mengaji haluan mengaji kemudi* artinya si penyair sebagai pengemudi utama dalam melakukan perjalanan panjang. Selain itu, dapat terlihat bahwa pada bait ketiga, baris ketiga puisi yang tertuang dalam kata “*dayung berkayuh di kaki Sulawesi, inilah senyum yang tidak bibir*”. Dapat terlihat di mana perjalanan panjang yang dilalui penyair yang dilalui dari kampung halaman ke tempat perantauan yang dilalui dengan semangat yang berat terungkap dari ekspresi senyumnya yang tampak sedih begitu dalam terpancar. Pada kata “*awan membungkuk bagai diukir*” juga menjelaskan bahkan perjalanan panjang yang melelahkan ini dapat terlihat suasana langit yang tampak muram menghiasi perjalanan penyair menuju Sulawesi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perasaan pada puisi yang berjudul *berkayuh di kaki Sulawesi* karya D. Zawawi Imron adalah *haru (sedih)*. Hal tersebut terungkap pada perasaan penyair yang tertuang dalam puisinya pada bait ketiga mendeskripsikan perasaan haru (*sedih*) karena meskipun perjalanan yang dilalui dihiasi dengan sebuah senyuman, tetapi senyuman itu memiliki arti yang mendalam untuk ditunjukkan karena medan perjalan yang berat untuk meraih kesuksesan.

1.3 Nada.

Nada/sikap puisi berjudul “*Berkayuh Di Sulawesi*” karya D. Zawawi Imron ini adalah *memiliki rasa optimis*. Nada atau sikap penuh semangat (optimis) karena berisi hal penting mengenai nasehat atau anjuran agar pembaca selalu memiliki nada/sikap optimis dan berjuang terhadap sesuatu yang ingin dicapai agar tidak berakhir dengan kegagalan yang sia-sia. Nada/sikap *optimis* ini terungkap pada kutipan bait kedua berikut ini.

Bait 5

Di sana ada pagi di sini ada pagi
pada pertemuan sana dan sini
ada hati yang bergigi ada langkah yang bergizi
walau antara kalau dan tapi
tak boleh ada hutang ada nafas matahari

Pada bait 5 (baris ketiga) puisi di atas terdapat kata “*ada hati yang bergigi ada langkah yang bergizi*”. Kata ini dapat diinterpretasikan bahwa sikap yang ditunjukkan penyair pada pembaca adalah memberikan sebuah sikap ketegasan dan optimis agar kita mengikhlaskan hati kita supaya langkah kita mulus dalam menuju kesuksesan. Pada baris 4 dan 5 yaitu “*walau antara kalau dan tapi, tak boleh ada hutang ada nafas matahari*” juga diceritakan bahwa penyair mengajak kita untuk tidak memiliki sikap

ragu-ragu atau skeptis dalam berjuang demi sebuah kesuksesan. Sesungguhnya melewati sebuah rintangan, kita tidak boleh menyisakan kesusahan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nada/sikap penyair dalam puisi yang berjudul *berkayuh di kaki Sulawesi* karya D. Zawawi Imron adalah memiliki rasa semangat dan optimisme terhadap apa yang kita lakukan agar perjalanan jauh menuju tempat baru untuk meraih kesuksesan menjadi kesampaian dan terwujud.

1.4 Amanat.

Amanat yang akan diungkapkan penyair melalui puisi ini adalah menasehati dan memberikan inspirasi bahwa pembaca harus dapat berpikir bahwa meraih suatu kesuksesan itu tidaklah mudah dan harus dilalui dengan penuh perjuangan. Oleh sebab itu, berpikir dan bersiaplah sebelum mengambil suatu keputusan untuk berjuang dalam rantauan dalam rintangan yang dihadapi.. Amanat ini terdeskripsi pada kutipan bait keempat. Periksa kutipan data berikut ini.

Bait 4

bersungguhlah dalam mengaji
menyanyi menggetarkan hati
menempuh gelombang menyibak karang
menata langkah ke negeri seberang

Kutipan bait di atas menjelaskan bahwa bersungguh-sungguh lah dalam mengambil suatu keputusan, bersikaplah tenang dalam menjalani suatu proses menuju kesuksesan. Hal ini dapat terlihat pada baris kesatu dan kedua yaitu "*bersungguhlah dalam mengaji, menyanyi menggetarkan hati*" yang dideskripsikan bahwa penyair selalu berdoa, berikhtiar, dan berusaha untuk mencapai keberhasilan dengan jiwa yang tenang.

Pada bait 4 (baris ketiga dan empat) yaitu "*menempuh gelombang menyibak karang, menata langkah ke negeri seberang*". Hal ini dikisahkan si penyair yang pergi jauh dari kampong halamannya menuju tanah Sulawesi yang jauh untuk mencapai cita-citanya. Artinya perjalanan panjang yang dilakukan dalam hidup di perantauan ialah kita harus kuat dan tidak boleh mengeluh untuk berjuang mencapai kesuksesan tersebut.

2. Puisi berjudul "Mengaji Pada Ikan" karya D. Zawawi Imron

Mengaji pada ikan, menyelami
hitamnya ketiak karang, tapi belum
ke hakikat laut, karena setiap kejadian
berawal dari "Kun" yang Satu
Kukaji perintahmu, ekor ikan tak terkejar
Di permukaan hanya sinar,
bulan berpendar-pendar dalam
sekejap malam. Mengaji pada ikan
mengaji mata tak berkedip sehingga
aku sakit membayangkan hakikat tidur
Yang kutahu ikan bersisik sutra
yang ditenun oleh tangan keajaiban

Aku menari tapi sekaligus mengaji
karena air menilai zikir dari gerak air
garam yang suci. Di dalam laut
langit terasa yang paling pasti,
karena badik hakiki tak sekedar
ditempa dari besi meteor
yang dilempar sebuah galaksi
Mengaji pada ikan seperti mengaji air
Dalam tubuh ikan air mengalir
Di laut tempat ikan menyelam air terus mengalir
Di dalam diriku
ada kata-kata yang terus mengalir
memburu kelenjar yang dilahirkan angin yang getir.

2.1 Tema.

Puisi berjudul *Mengaji Pada Ikan* karya D. Zawawi Imron ini bertema belajar memahami (arti hidup). Hal tersebut terdeskripsi melalui pokok-pokok pikiran yang terdapat pada kutipan data berikut ini.

Mengaji pada ikan, menyelami
hitamnya ketiak karang, tapi belum
ke hakikat laut, karena setiap kejadian
berawal dari “Kun” yang Satu
Kukaji perintahmu, ekor ikan tak terkejar
Di permukaan hanya sinar,
bulan berpendar-pendar dalam
sekejap malam

Pada kutipan bait pertama di atas mendeskripsikan mengenai bagaimana kita sebagai manusia harus mampu belajar pada makhluk hidup lainnya seperti ikan. “*Mengaji pada ikan, menyelami hitamnya ketiak karang, tapi belum ke hakikat laut, karena setiap kejadian berawal dari “Kun” yang Satu*”. Pada kutipan puisi di atas menjelaskan bahwa kita dapat belajar dari kesabaran seekor ikan yang hidup di air dan berlindung di setiap tepian karang yang tajam, mencari makan, dan bertahan hidup tanpa mengenal rasa takut terhadap hewan liar lainnya. Selain itu, puisi tersebut juga menjelaskan kekuatan penyair yang merefleksikan di setiap lirik dengan keindahan ciptaan Allah Swt, Selain itu dapat terlihat isi puisi pada baris kelima yaitu *Kukaji perintahmu, ekor ikan tak terkejar*”, isi puisi tersebut mendeskripsikan ketaatan seseorang dalam belajar dan memahami apa yang di anugerahkan oleh Allah Swt.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pokok-pokok pikiran di atas, maka dapat dipahami dan disimpulkan bahwa dalam puisi yang berjudul “*Mengaji pada Ikan*” karya D. Zawawi Imron ini bertema perjuangan (tantangan mengarungi hidup) dimana segala sesuatu yang dilalui meskipun harus melewati rintangan yang terjal, mengarungi laut, dan melakukan perjalanan jauh demi meraih kesuksesan yang diinginkan

2.2 Perasaan.

Puisi berjudul *Mengaji pada Ikan* karya D. Zawawi Imron ini mengungkapkan perasaan kagum dikarenakan kekaguman yang tidak terhingga pada seekor ikan yang dapat bertahan hidup meskipun jalan hidupnya yang penuh rintangan. Perasaan kagum dapat terlihat pada bait ketiga. Perhatikan kutipan data puisi berikut.

Mengaji pada ikan
mengaji mata tak berkedip sehingga
aku sakit membayangkan hakikat tidur
Yang kutahu ikan bersisik sutra
yang ditenun oleh tangan keajaiban

Berdasarkan pembahasanyang dilakukan, penulis mendeskripsikan mengenai isi puisi tersebut yang terdapat unsur perasaan yaitu "*Mengaji pada ikan, mengaji mata tak berkedip sehingga, aku sakit membayangkan hakikat tidur.*" Pada puisi tersebut menceritakan bagaimana manusia hendaknya belajar hidup dari seekor ikan yang tidak pernah terlihat tidur, bila dibandingkan manusia yang terkadang banyak tidur dari bekerja sehingga tidak tahu makna dari sebuah kehidupan. Oleh sebab itulah kekaguman yang dirasakan penyair dimaknai dengan kekagumannya pada seekor ikan yang tidak pernah lelah dalam menjalani kehidupan. *Selain itu, terdapat pada baris keempat dan kelima yaitu "Yang ku tau ikan bersisik sutra yang ditenun oleh tangan keajaiban"* Pada baris isi puisi tersebut menjelaskan bahwa keindahan seekor ikan yang merupakan hasil ciptaan Allah Swt. yang begitu indah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perasaan pada puisi yang berjudul *berkayuh di kaki Sulawesi* karya D. Zawawi Imron adalah *penuh kekaguman*.

2.3 Nada

Nada/sikap puisi berjudul "*Mengaji Pada Ikan*" karya D. Zawawi Imron ini adalah *sikap/nada penuh keyakinan*. Nada/sikap *yakin* ini terungkap pada kutipan bait kedua berikut ini.

Mengaji pada ikan seperti mengaji air
Dalam tubuh ikan air mengalir
Di laut tempat ikan menyelam air terus mengalir
Di dalam diriku
ada kata-kata yang terus mengalir
memburu kelenjar yang dilahirkan angin yang getir

Pada bait ini menjelaskan nada penuh keyakinan dari seseorang dalam memahami makna kehidupan pada seekor ikan. Hal ini dapat terlihat pada kalimat (baris 1 dan 2) puisi yaitu *Mengaji pada ikan seperti mengaji pada air*, Pada bait ini menjelaskan bahwa belajar memahami kehidupan seekor ikan sama saja jika kita harus belajar memahami air. Selain itu, dapat dilihat pada puisi (baris 3-6). *Di laut tempat ikan menyelam air terus mengalir, Di dalam diriku, ada kata-kata yang terus mengalir, memburu kelenjar yang dilahirkan angin yang getir*. Pada makan puisi tersebut menjelaskan bagaimana penyair mencertikan seseorang yang harus selalu belajar hidup terhadap alam dan harus memiliki sikap yakin terhadap apa yang telah dilakukannya,

diceritakan pula bahwa belajar dan berusaha harus dilakukan dalam situasi apa pun meskipun itu di dalam situasi yang sulit. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nada/sikap penyair dalam puisi yang berjudul *Mengaji Pada Ikan* karya D. Zawawi Imron adalah memiliki sikap/nada penuh keyakinan terhadap apa yang kita lakukan. Sebuah pembelajaran hidup tidak hanya dipelajari dari sebuah proses manusia dengan manusia saja. Akan tetapi, proses belajar antara manusia dengan alam, dan manusia dengan hal-hal lainnya juga sangat penting. Segala hal akan berjalan sukses apabila kita selalu rajin berdoa, belajar, berusaha, dan yakin dengan apa yang telah kita lakukan.

2.4 Amanat.

Amanat yang akan diungkapkan penyair melalui puisi “Mengaji pada Ikan” ini adalah agar selalu rajin-rajilah belajar, berdoa, dan memahami alam semesta dan meraih suatu kesuksesan itu tidaklah mudah dan harus dilalui dengan penuh perjuangan. Periksa kutipan data berikut ini.

Aku menari tapi sekaligus mengaji
karena air menilai zikir dari gerak air
garam yang suci. Di dalam laut
langit terasa yang paling pasti,
karena badik hakiki tak sekedar
ditempa dari besi meteor
yang dilempar sebuah galaksi

Pada puisi di atas dapat dijelaskan bagaimana hidup dapat kita lalui dengan belajar sambil bergembira. Selain itu kekuatan doa (dzikir) dapat kita lakukan demi memantapkan hati kita terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari. Keistimewaan sebuah dzikir dapat dijadikan satu di antara pedoman hidup bagi kehidupan manusia

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada antologi puisi “*Mata Badik Mata Puisi*” karya D. Zawawi Imron, maka secara keseluruhan, hasil penelitian yang melingkupi struktur (tema) ada antologi puisi “*Mata Badik Mata Puisi*” karya D. Zawawi Imron meliputi 1) tema, yaitu menceritakan tentang kehidupan yang melingkupi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, persahabatan, perjalanan hidup dan rasa optimisme. 2) Perasaan kagum yang dominan dalam antologi puisi “*Mata Badik Mata Puisi*”. Hal ini dideskripsikan lewat kekaguman akan pesona alam yang di ceritakan dalam puisi tersebut. Selain itu, rasa sedih tersebut menjelaskan kisah duka yang sesekali juga dirasakan penyair dalam menjelaskan jalan hidupnya. 3) Nada/sikap didominasi dengan nada/sikap lugas/terbuka. Antologi puisi tersebut juga menceritakan sikap tegas dan terkadang penuh keragu-raguan dalam kisah perjalanan penyair. 4) amanat yang terdapat dalam antologi puisi “*Mata Badik Mata Puisi*” karya D. Zawawi Imron.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang disampaikan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut. 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penting mengenai struktur batin yang menjadi tumpuan utama dalam menelaah puisi. Hasil penelitian inilah berguna bagi guru dan peserta didik yang akan melakukan proses pembelajaran sastra puisi di sekolah. 2) Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca sastra, baik di sekolah maupun lingkungan umum yang ingin memahami pemahaman sastra puisi, khususnya analisis struktur batin pada antologi puisi. 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca dan penulis puisi untuk memperdalam pengetahuannya mengenai struktur batin puisi. 4) Bagi calon peneliti lainnya, disarankan dapat meneliti antologi puisi lainnya dan dapat melihat contoh penelitian ini sebagai bahan referensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Imron, Zawawi. 2012. *“Mata Badik Mata Puisi”*. Makassar: Esensi.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Martono. 2009. *Ekspresi Puitik Puisi Munawar Kalahan*. Pontianak: STAIN Press.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Situmorang. 1980. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Medan: Nusa Indah.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra dan Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Toyidin. 2013. *Sastra Indonesia Puisi, Prosa, dan Drama*. Subang: CV Pustakan Bintang.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wiyatmi, 2009. *“Pengantar Kajian Sastra”*. Yogyakarta: Pustaka